

Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Pendekatan *Library Research*

Ami Syadila Sipayung

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Amisyadila2504@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan pendidikan kesetaraan gender dan pendidikan kesetaraan gender dalam perspektif al-Qur'an. Penulisan ini menggunakan studi pustaka, yaitu tulisan yang subjeknya berupa literatur kepustakaan, dengan menggunakan sumber primer dalam buku dari karangan Nasaruddin Umar. Pengertian pendidikan kesetaraan gender adalah suatu usaha dimana semua manusia baik laki-laki maupun perempuan bebas mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa dibatasi oleh stereotype, peran gender yang kaku. Hal ini bukan berarti bahwa perempuan dan laki-laki harus selalu sama, tetapi hak, tanggung jawab, dan kesempatannya tidak dipengaruhi oleh apakah mereka dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan. Pendidikan kesetaraan gender dalam perspektif al-Qur'an, Nasaruddin Umar mengungkapkan ada prinsip-prinsip kesetaraan gender yang dikemukakan didalam al-Qur'an yaitu: laki-laki dan perempuan sebagai hamba Allah, laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi, laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial, Adam Hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis, laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi sebagai manusia.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Kesetaraan Gender, Pendidikan

Abstract

The purpose of writing this scientific paper is to find out what is meant by gender equality education and gender equality education in the perspective of the Qur'an. This writing uses literature study, namely writing whose subject is in the form of library literature, using primary sources in books written by Nasaruddin Umar. The definition of gender equality education is an effort in which all human beings, both men and women are free to develop their personal abilities and make choices without being limited by stereotypes, rigid gender roles. This does not mean that women and men must always be equal, but that their rights, responsibilities and opportunities are not affected by whether they are born male or female. Gender equality education in the perspective of the Qur'an, Nasaruddin Umar revealed that there are principles of gender equality set forth in the Qur'an, namely: men and women as servants of Allah, men and women as caliphs on earth, men -men and women receive the primordial agreement, Adam Eve is actively involved in the cosmic drama, men and women have the potential to achieve achievements as human beings.

Keywords: Al-Qur'an, Gender Equality, Education

Pendahuluan

Al-qur'an diturunkan ke muka bumi untuk memberikan pencerahan bagi umat manusia, baik di level individu maupun kelompok. Selain itu, al-Qur'an juga bertujuan untuk menggugah kesadaran kemanusiaan, meningkatkan kedewasaan berpikir, membersihkan jiwa dan mewujudkan kesatuan umat dan persaudaraan antar manusia. Sebagai kitab pencerah bagi manusia, al-Qur'an mengandung ajaran-ajaran universal yang mengatur semua aspek kehidupan manusia. Mengatur manusia sebagai hamba, sebagai pribadi, dan sebagai bagian dari komunitas sosial (Susanti, 2019). Dengan demikian, al-Qur'an mempunyai dua dimensi yang harus dipahami oleh masyarakat

muslim, yaitu dimensi spritual (*habl min Allah*) yang mengatur manusia sebagai hamba Allah yang taat dan dimensi sosial, (*habl min al-nas*) yang mengatur manusia sebagai bagian dari masyarakat. Termasuk bagian dari dimensi sosial al-Qur'an adalah mengatur hubungan baik antara laki-laki dan perempuan (Susanti, 2019). Al-Qur'an tidak mengajarkan diskriminasi antara lelaki dan perempuan sebagai manusia (Damanik, 2018). Dihadapan Allah laki-laki dan perempuan mempunyai derajat yang sama (Kasir, 2016). Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, namun perbedaan tersebut tidak menjadi dasar pembeda kedudukan dan peran antara laki-laki dan perempuan. Satu jenis mempunyai kedudukan yang superior dan jenis yang lain berada pada posisi yang inferior, sebagaimana dipahami oleh kebanyakan orang sampai saat ini. Keduanya mempunyai peran yang sama untuk memelihara keseimbangan alam raya ini dan menegakkan kebajikan serta mencegah timbulnya kemungkaran (Susanti, 2019).

Dominasi salah satu jenis kelamin tidak diatur dalam Islam. Hampir semua ayat yang terdapat dalam al-Quran tidak sedikitpun menjelaskan tentang dominasi jenis kelamin. Islam menganut prinsip kesetaraan dan keadilan gender. Dominasi gender umumnya tumbuh dalam masyarakat patriarkhi yang secara gernalisasi menganut sistem keayahan. Budaya patriarkhal menganggap perempuan lemah, emosional, kurang cerdas dan kurang berakal (Rahmah, 2019). kesetaraan antara perempuan dan laki-laki selalu dipermasalahkan diberbagai ranah seperti ranah politik, pendidikan dan sebagainya. Al-qura'an merupakan pedoman hidup bagi manusia khususnya bagi yang menganut agama Islam yang menjunjung tinggi keadilan dan meberikan kesempatan untuk berkarya diberbagai ranah bagi laki-laki dan perempuan dengan tidak meninggalkan hak dan kewajibannya sebagai laki-laki dan perempuan (Akip, 2020).

Proses pendidikan di Indonesia kerap terjadi ketimpangan gender. Pada umumnya masyarakat masih menganut paham perempuan merupakan kelompok kelas dua, dan posisinya terdapat di bawah laki-laki. Dampak dari pemahaman ini adalah pendidikan lebih diutamakan untuk diberikan kepada laki-laki dari pada perempuan. Pandangan seperti ini pun tidak lepas dari pandangan agama masyarakat yang melekat selama ini. Sebab doktrin agama, dalam konteks ini Islam, yang berkembang di Indonesia sangat memandang kedudukan perempuan di bawah laki-laki. Dalil umum yang sering dipakai untuk membenarkan pandangan ini adalah QS. an-Nisâ [4]: 34 Pembeneran dengan menggunakan ayat tersebut, akhirnya berdampak pada pemahaman aspek sosial. Dengan kata lain, masyarakat meyakini bahwa laki-laki memiliki posisi yang lebih unggul dari pada perempuan. Akhirnya kiprah perempuan menjadi terbatas, termasuk ketika mereka memiliki keinginan berkiprah baik dalam bidang pendidikan maupun bidang lainnya (Saeful , 2019). Oleh karena itu, berangkat dari pembahasan diatas, penulis ingin membahas lebih dalam mengenai "Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an".

Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah kualitatif dengan pendekatan library research (studi pustaka) yang berfokus pada literatur kepustakaan. Penelitian ini didasarkan pada buku Nasaruddin Umar yang berjudul "Argumen Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an" terbit di Jakarta oleh penerbit Paramadina pada tahun 2001 sebagai sumber data primer. Selain itu, sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 buku dan 31 jurnal

ilmiah yang berkaitan dengan kesetaraan gender perspektif Al-Qur'an (Zed, 2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memilih data yang berkorelasi dengan judul karya ilmiah "Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an". Data yang digunakan berasal dari sumber-sumber yang relevan seperti buku-buku dan jurnal ilmiah yang terkait dengan topik penelitian (Suwendra, 2018).

Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi pustaka, penelitian ini akan menganalisis dan menginterpretasikan literatur kepustakaan yang ada untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pendidikan kesetaraan gender dalam perspektif Al-Qur'an. Metode ini memungkinkan penulis untuk menggali gagasan dan pandangan dari berbagai sumber yang relevan, serta membahas dan membandingkan temuan-temuan yang ada dalam literatur tersebut. Dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari buku dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan kesetaraan gender perspektif Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi yang memungkinkan penulis untuk memilih data yang sesuai dengan judul penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan Kesetaraan Gender

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *paideia* yaitu ilmu menuntun anak. Sedangkan dalam bahasa Romawi dari kata *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Dalam bahasa Jerman pendidikan diartikan sebagai *Erziehung* yang sama dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Nurkholis, 2013).

Pengertian pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yakni, pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sumar, 2015).

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Nurkholis, 2013). Jadi, pendidikan mempunyai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia.

Sedangkan gender berasal dari bahasa Inggris berarti jenis kelamin. Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Sedangkan Hilary M. Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Pendapat ini sejalan dengan pendapat kaum feminis, seperti Lindsey yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (Suhra, 2013).

H. T. Wilson dalam *sex dan Gender* mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan. Menurut Elaine Showalter mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi menekankan gender sebagai konsep analisa yang kita dapat menggunakannya untuk menjelaskan sesuatu (Suhra, 2013).

Gender diartikan perbedaan peran, tugas, fungsi, dan tanggung jawab serta kesempatan antara laki-laki dan perempuan karena dibentuk oleh tata nilai sosial budaya (konstruksi sosial) yang dapat diubah dan berubah sesuai kebutuhan atau perubahan zaman (menurut waktu dan ruang) (Djamaluddin, 2015). Gender yakni perbedaan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan yang secara sosial dibentuk. Perbedaan yang bukan kodrat ini diciptakan melalui proses sosial dan budaya yang panjang (Efendy, 2014). Gender adalah cara pandang atau persepsi manusia terhadap perempuan atau laki-laki yang bukan didasarkan pada perbedaan jenis kelamin secara kodrat biologis. Gender dalam segala aspek kehidupan manusia mengkreasi perbedaan antara perempuan dan laki-laki termasuk kreasi sosial dimana kedudukan perempuan yang lebih rendah dari pada laki-laki (Sulistiyowati, 2020).

Gender adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat. Gender adalah pembagian peran dan tanggung jawab keluarga dan masyarakat, sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan zaman. Dalam pemahaman lain gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial budaya seorang laki-laki dan perempuan. Selain itu, istilah gender merujuk pada karakteristik dan ciri-ciri sosial yang diasosiasikan pada laki-laki dan perempuan. Karakteristik dan ciri yang diasosiasikan tidak hanya didasarkan pada perbedaan biologis, melainkan juga pada interpretasi sosial dan kultural tentang apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan. (Sulistiyowati, 2020) Dari uraian diatas dapat disimpulkan gender adalah perbedaan peran dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki sebagai hasil konstruksi sosial budaya masyarakat, yang dapat berubah sesuai dengan tuntutan perubahan zaman.

Kesetaraan memiliki beberapa arti, menurut Webster's, kesetaraan adalah "menjadi setara". "khususnya dalam posisi, hak, atau peluang," tambah Kamus Oxford. Kesetaraan adalah kesempatan untuk mengakses, berpartisipasi, mengontrol, dan menikmati keuntungan pertumbuhan di semua bidang kehidupan. Sementara itu, kesetaraan berasal dari kata setara asal katanya tara. Pada kamus besar bahasa Indonesia diartikan dengan yang sama tingkatnya, kedudukannya dan sebagainya. Kata setara mempunyai arti sejajar, sebanding, sepadan, dan seimbang (Bariah, 2017). Kesetaraan gender adalah suatu kondisi dimana semua manusia baik laki-laki maupun perempuan bebas mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa dibatasi oleh stereotype, peran gender yang kaku. Hal ini bukan berarti bahwa perempuan dan laki-laki harus selalu sama, tetapi hak, tanggung jawab, dan kesempatannya tidak dipengaruhi oleh apakah mereka dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan (Bariah, 2017). Kesetaraan gender adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kebebasan untuk mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa pembatasan oleh seperangkat stereotype, prasangka, dan peran gender yang kaku (Qomariah, 2019).

Peran penting pendidikan pada dasarnya berusaha mengembalikan fitrah manusia sebagai manusia yang bebas dari diskriminasi manusia lainnya dan memberikan hak kebebasan dalam hidup. Pendidikan juga sebagai perisai yang mengamankan manusia dari unsur-unsur negatif serta memberikan solusi saat menghadapi konflik kehidupan (Ratnawati, Sulistyorini, & Abidin, 2015). Pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam mewujudkan kesetaraan gender, karena dalam pendidikan Islam memiliki prinsip-prinsip demokrasi dan juga kebebasan dalam

hal pendidikan. Yaitu adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar tanpa dibedakan stratifikasi sosialnya, apakah mereka dari kelas bawah, kelas menengah, maupun kelas atas. Tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, semuanya memiliki hak yang sama untuk belajar (Afif, Ubaidillah, & Sulhan, 2020). Kesetaraan gender bukanlah suatu ambisi yang menjadikan perempuan harus berada diatas laki-laki dan begitupun sebaliknya, tetapi ini adalah sebuah cara untuk memanusiakan manusia, yang artinya tidak ada yang boleh mendominasi dan tidak yang merasa didominasi. karena sejatinya semua manusia itu dihadapan Allah adalah sama yang membedakan hanyalah ketaqwaannya (Afif, Ubaidillah, & Sulhan, 2020).

Jadi, dapat disimpulkan pendidikan kesetaraan gender adalah suatu usaha dimana semua manusia baik laki-laki maupun perempuan bebas mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa dibatasi oleh stereotype, peran gender yang kaku. Hal ini bukan berarti bahwa perempuan dan laki-laki harus selalu sama, tetapi hak, tanggung jawab, dan kesempatannya tidak dipengaruhi oleh apakah mereka dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan.

Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an

Nasaruddin Umar mengemukakan bahwa ada beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam al-Qur'an. Variabel-variabel tersebut antara lain sebagai berikut (Umar, 2001):

1. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Adz-Dzariyat:56, yang artinya:

“dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.”

Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah SWT menciptakan makhluknya setara. Walaupun penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, bukan berarti wanita lebih rendah dari pria. Tetapi Allah SWT menciptakan wanita sejajar dan setara dengan pria dan muncul konsep saling ketergantungan dan saling membutuhkan antara pria dan wanita (Fadila, 2018). Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam al-Qur'an biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertakwa (*muttaqun*), dan untuk mencapai derajat *muttaqun* ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku, bangsa, atau kelompok etnis tertentu. Al-Qur'an menegaskan bahwa hamba yang paling ideal ialah para *muttaqun*, sebagaimana disebutkan di dalam QS. Al-Hujurat:13 yang artinya (Umar, 2001).

“hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat di atas juga dijelaskan bahwa perbedaan yang ditegaskan dan yang kemudian bisa meninggikan ataupun merendahkan martabat seseorang adalah nilai pengabdian dan ketaqwaannya terhadap Allah swt, karena pada dasarnya manusia diciptakan sama meskipun mereka berasal dari bangsa ataupun suku

yang berbeda. Allah swt memang sengaja menciptakan mereka dalam keragaman bangsa dan suku dengan maksud agar mereka dapat mengenal satu sama lain (Ratnasari, 2018).

Pada kapasitasnya sebagai hamba, laki-laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Allah sesuai kadar pengabdian, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl:97 yang artinya (Harahap, 2018):

“barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Ayat tersebut juga mengisyaratkan tentang aktifitas wanita, bahwa Islam menegaskan jika laki-laki dan perempuan yang bekerja atau beramal akan mendapatkan kehidupan yang baik dan kesejahteraan. Selain itu bagi siapa saja (laki-laki maupun perempuan) dianjurkan untuk mengerjakan amal saleh akan dicatat sebagai pahala disisi Allah (Zahroh, 2019). Dari ayat tersebut juga laki-laki dan perempuan sama-sama berhak masuk surga, sama-sama diperbolehkan turut berpartisipasi dan berlomba-lomba melakukan kebajikan, mengabdikan kepada masyarakat, negara dan agama (Fakih & dkk, 2000).

Ayat ini juga sebagai dorongan untuk seorang mukmin baik laki-laki dan perempuan untuk secara kontinu berusaha melakukan usaha terbaik dalam hubungan vertikal dan horizontalnya (Febriani & Balgis, 2021). Hubungan harmonis secara vertikal dengan Allah akan menambah rasa iman dan ketenangan dalam kehidupannya, serta hubungan secara horizontalnya kepada sesama manusia dan sesama makhluk Allah lainnya, akan menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera bagi manusia dan alam lingkungannya (Hidayati, 2021).

2. Laki-laki dan Perempuan sebagai khalifah di Bumi

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah, disamping untuk menjadi hamba (*abid*) yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah SWT, juga untuk menjadi khalifah di bumi (*khalifa fi al-ard*). Kapasitas manusia sebagai khalifah di bumi ditegaskan didalam QS. Al-An'am:165 yang artinya (Umar, 2001):

“dan Dialah yang menjadikan kalian penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kalian atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepada kalian. Sesungguhnya Tuhan kalian amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dalam QS. Al-Baqarah:30 yang artinya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”, Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.”

Kata khalifah dalam kedua ayat diatas tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu (Umar, 2001). Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggung jawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan (Saeful, 2019).

Pada hakikatnya manusia diciptakan menjadi perempuan dan laki-laki. Keduanya diciptakan agar bisa saling melengkapi guna membangun suatu kekuatan (sinergi) baru yang lebih kuat dan bermanfaat bagi sesama manusia dan lingkungannya (Ulya, 2021).

3. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian Primordial

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'raf:172 yang artinya:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Menurut Fakhur al-Razi, tidak ada seorang pun anak manusia lahir dimuka bumi ini yang tidak berikrar akan keberadaan Tuhan, dan ikrar mereka disaksikan oleh para malaikat (Umar, 2001). Tidak ada seorang pun yang mengatakan "tidak". Dalam Islam, tanggung jawab individual dan kemandirian berlangsung sejak dini, yaitu semenjak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama (Umar, 2001).

4. Adam dan Hawa, terlibat secara aktif dalam drama kosmis

Semua ayat yang menceritakan tentang drama kosmis, yakni cerita tentang keadaan Adam dan pasangannya di surga sampai keluar ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak secara aktif dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang (*huma*), yakni kata ganti untuk Adam dan Hawa, seperti dapat dilihat dalam beberapa kasus sebagai berikut ini (Umar, 2001).

a. Keduanya diciptakan di surga dan memanfaatkan fasilitas surga disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 35 yang artinya:

"Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim."

b. Keduanya mendapat kualitas godaan yang sama dari syaitan disebutkan dalam QS. Al-A'raf: 20 yang artinya:

"Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk Menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka Yaitu

auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)".

- c. Sama-sama memakan buah khuldi dan keduanya menerima akibat jatuh ke bumi, disebutkan dalam QS. Al-Araf: 22 yang artinya:
"Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"
- d. Sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan, disebutkan dalam QS. Al-A'raf: 23 yang artinya:
"Keduanya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orang-orang yang merugi."
- e. Setelah di bumi, keduanya mengembangkan keturunan dan saling melengkapi dan saling membutuhkan, disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 187 yang artinya:
"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu."

Pernyataan-pernyataan dalam al-Qur'an di atas, agak berbeda dengan pernyataan-pernyataan dalam AlKitab yang membebaskan kesalahan lebih berat kepada Hawa. Dalam ayat-ayat tersebut di atas, Adam dan Hawa disebutkan secara bersama-sama sebagai pelaku dan bertanggung jawab terhadap drama kosmis tersebut (Umar, 2001). Akar permasalahan ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan menurut Amina Wadud dari penciptaan manusia sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an. Amina Wadud ingin menarik benang merah bahwa penciptaan manusia yang terpusat pada pentingnya "berpasangan" dalam penciptaan segala sesuatu. Oleh sebab itu baik pria maupun wanita sangat mempunyai arti dalam penciptaan dan sama-sama memiliki keunggulan. Amina Wadud menepis mitos bahwa Hawa adalah penyebab terlemparnya manusia dari surga. Amina Wadud berpendapat bahwa peringatan Allah agar menjauhi bujukan setan itu ditujukan kepada mereka berdua, yakni Adam dan Hawa (Mutrofin, 2013).

Menurut Asghar Ali Engineer yang menjadi syarat konkrit dalam kesetaraan status yaitu: Pertama, dalam pengertiannya yang umum, ini berarti penerimaan martabat kedua jenis kelamin dalam ukuran yang setara. Kedua, orang harus mengetahui bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak-hak yang setara dalam bidang sosial, ekonomi dan politik. Keduanya harus memiliki hak yang setara untuk mengadakan kontrak perkawinan atau memutuskannya, keduanya harus memiliki hak untuk memiliki atau mengatur harta miliknya tanpa campur tangan yang lain: keduanya harus bebas memilih profesi atau cara hidup, keduanya harus setara dalam tanggung jawab sebagaimana dalam

hal kebebasan. Pernyataan Al Qur'an mengenai kesetaraan kedua jenis kelamin terletak pada martabat yang setara dalam pengertian yang umum. Al Qur'an menyatakan kedua jenis kelamin itu memiliki asal usul dari satu makhluk hidup yang sama dan karena itu memiliki hak yang sama (Rosnaeni, 2021).

5. Laki-laki dan perempuan Berpotensi Meraih Prestasi

Peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, al-Qur'an mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik ukhrawi maupun duniawi, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan berpeluang memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal (Ats-Tsauri, 2020). Juga ditegaskan secara khusus di beberapa ayat al-Qur'an yaitu:

1) QS. Ali-Imran: 195, yang artinya:

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."

2) QS. An-Nisa: 124, yang artinya:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun."

3) QS. An-Nahl: 97, yang artinya:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

Ayat-ayat tersebut di atas mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam individual, baik dalam bidang spritual, maupun urusan karir profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Namun, dalam kenyataan masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan (Umar, 2001).

Laki-laki dan perempuan (manusia) merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dan sebaik-baik ciptaanNya yang dilengkapi dengan akal. Tidak ada makhluk Allah yang lebih baik dari manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir, dan memutuskan. Laki-laki dan perempuan (manusia) dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk mengemban tugas dan melaksanakan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah di

muka bumi. Dengan segala kelengkapan fisik maupun psikis yang dianugerahkan oleh Allah SWT, manusia diberi kesanggupan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya tersebut. Baik fisik maupun psikis, keduanya perlu ditumbuhkembangkan melalui pendidikan agar dapat berfungsi dengan baik dan sempurna (Juono, 2015).

Islam datang sebagai petunjuk agar kehidupan manusia dapat berjalan dengan cara terbaik. Islam mengembangkan peradaban melalui ilmu pengetahuan alam dan akal yang dipandu oleh wahyu. Penelitian-penelitian ilmiah yang sifatnya mendukung peningkatan kualitas hidup manusia merupakan bagian dari ajaran Islam itu sendiri. Islam memandang perempuan sebagai hamba Allah yang setara dengan laki-laki, namun masing-masing memiliki karakter-karakter khusus. Keduanya bekerja sama, saling melengkapi dan bukan saling bersaing, untuk mewujudkan kehidupan yang berkualitas dan berkesinambungan (Pawitasari, 2015). Dalam perspektif al-Qur'an dikisahkan bahwa memang ada perbedaan proses penciptaan antara Adam dan Hawa, namun selanjutnya bahwa prinsip-prinsip dasar ajaran al-Qur'an sesungguhnya tidak pernah membedakan secara dikotomis peranan pria dan wanita bahkan al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang berusaha menghargai wanita dalam posisi yang sejajar dengan pria, sesuai dengan derajat kemanusiaan yang universal (Abidin, 2015).

Salah satu obsesi al-Qur'an ialah terwujudnya keadilan didalam masyarakat, salah satu prinsip keadilan adalah menempatkan sesuatu sesuai dengan kemampuan masing-masing (Sidiq & Erihadiana, 2022). Keadilan dalam al-Qur'an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu al-Qur'an tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku, bangsa, dan kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin (Pawitasari, 2015).

Kesimpulan

Pengertian pendidikan kesetaraan gender adalah suatu usaha dimana semua manusia baik laki-laki maupun perempuan bebas mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa dibatasi oleh stereotype, peran gender yang kaku. Hal ini bukan berarti bahwa perempuan dan laki-laki harus selalu sama, tetapi hak, tanggung jawab, dan kesempatannya tidak dipengaruhi oleh apakah mereka dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan. Pendidikan kesetaraan gender dalam perspektif al-Qur'an, Nasaruddin Umar mengungkapkan ada prinsip-prinsip kesetaraan gender yang dikemukakan didalam al-Qur'an yaitu: laki-laki dan perempuan sebagai hamba Allah, laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi, laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial, Adam Hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis, laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi sebagai manusia. Dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an menjunjung tinggi kesetaraan gender. Kesetaraan gender adalah merupakan bagian dari nilai Islam yang berlaku universal. Oleh karena itu, tindakan yang diskriminatif terhadap perbedaan-perbedaan tersebut dalam bentuk apapun tidak dapat dibenarkan. Termasuk didalamnya pemahaman-pemahaman keagamaan yang mengarah kepada tindak diskriminasi tentu sangat tidak dibenarkan,

karena agama sejatinya diperuntukkan bagi kesejahteraan seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan dalam bentuk apapun.

Referensi

- Abidin, Z. (2015). "Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Tarbawiyah*, 3.
- Afif, N., Ubaidillah, A., & Sulhan, M. (2020). "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, 232.
- Akip, M. (2020). "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Edification*, 75.
- Ats-Tsauri, F. I. (2020). "Kesetaraan Gender Dalam Islam: Reinterpretasi Kedudukan Perempuan". *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 113.
- Bariah, O. (2017). "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 4.
- Damanik, A. (2018). "Kesetaraan Gender dalam Pandangan Islam". *Jurnal Al-Maqasid*, 71.
- Djamaluddin, A. (2015). "Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Al-Maiyyah*, 3.
- Efendy, R. (2014). "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan". *Jurnal Al-Maiyyah*, 144.
- Fadilah, S. (2018). "Kesetaraan Gender: Fenomena Pergeseran Peran Ekonomi Wanita Dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung". *Jurnal Mitra Gender*, 20.
- Fakih, M., & dkk. (2000). *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Febriani, N. A., & Balgis, L. F. (2021). "Perspektif Al-Qur'an Tentang Kesetaraan Gender Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Filantropi Pada Masa Pandemi 19". *Jurnal Bimas Islam*, 429.
- Harahap, M. Y. (2018). "Studi Gender Dalam Islam". *Jurnal Al-Hadi*, 737.
- Hidayati. (2021). "Kesetaraan Gender Dalam Pelestarian Lingkungan Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Tafakkur*, 197.
- Juono, R. P. (2015). "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar)". *Jurnal Studi Keislaman*, 125.
- Kasir, I. (2016). "Emansipasi Wanita dan Kesetaraan Gender dalam Pandangan Islam". *Jurnal Harakat An-Nissa*, 17.
- Mutrofin. (2013). "Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud Dan Riffat Hassan". *Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 245.
- Nurkholis. (2013). "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi". *Jurnal Kependidikan*, 25.
- Pawitasari, E. (2015). "Pendidikan Khusus Perempuan Antara Kesetaraan Gender Dan Islam". *Jurnal Tsaqafah*, 265.
- Qomariah, D. N. (2019). "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga". *Jurnal Cendekiawan Ilmiah*, 53.
- Rahmah, S. (2019). "Pendidikan Dan Kesetaraan Gender Dalam Islam Di Aceh". *Jurnal Gender Equality*, 25.
- Ratnasari, D. (2018). "Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Humanika*, 6.
- Ratnawati, D., Sulistyorini, & Abidin, A. Z. (2015). "Kesetaraan Gender Tentang Pendidikan Laki-Laki Dan Perempuan". *Jurnal Harkat*, 15.
- Rosnaeni. (2021). "Pandangan Asghar Ali Engineer Tentang Kesetaraan Gender". *Jurnal Tadarus Tarbawy*, 349.

- Saeful , A. (2019). "Kesetaraan Gender Dalam Dunia Pendidikan". *Jurnal Tarbawi*, 18.
- Saeful, A. (2019). "Kesetaraan Gender Dalam Dunia Pendidikan". *Jurnal Tarbawi*, 21.
- Sidiq, Y. H., & Erihadiana, M. (2022). "Gender Dalam Pandangan Islam". *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 881.
- Suhra, S. (2013). "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam". *Jurnal Al-Ulum*, 378.
- Sulistyowati, Y. (2020). "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial". *Jurnal Ijougs*, 4.
- Sumar, W. T. (2015). "Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan". *Jurnal Musawa*, 161.
- Susanti. (2019). "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Al-Munawwarah*, 42.
- Suwendra, W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra.
- Ulya, I. (2021). "Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender(Studi Kebijakan Pemerintah Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan)". *Jurnal Islamic Review*, 324.
- Umar, N. (2001). *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Zahroh, C. '. (2019). "Pendidikan Gender Dalam Pengkajian Islam". *Jurnal Al-Qalam*, 53.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* . Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.